

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE TGT TERHADAP  
PERILAKU INTERAKSI SOSIAL SISWA**

Didik Subhakti Prawira Raharja  
Universitas Majalengka  
email: dsubhaktipr@gmail.com

**Abstrak**

Interaksi sosial yang terjadi tidak selalu bersifat positif untuk itu perlu dilakukan pembelajaran yang dikembangkan atas dasar tujuan sosial agar dapat selalu mengarah kepada hal yang positif (asosiatif) dan menurunkan hal yang negatif (disosiatif) melalui pembelajaran pendidikan jasmani. metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan *pretes-posttest control group desain*. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan dengan model *cooperatif learning* tipe TGT dan kelompok kontrol dengan model konvensional (*direct teaching*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP BPK Penabur Cimahi yang terdiri dari tiga kelas dengan jumlah 94 siswa, sampel yang digunakan adalah 60 orang siswa dengan teknik *two-stage random sampling*, instrumen yang digunakan berupa angket proses interaksi sosial dengan pengolahan data menggunakan uji Manova. Hasil menunjukkan Terdapat perbedaan interaksi sosial dalam konteks asosiatif dan disosiatif antara yang menggunakan model *cooperative learning tipe TGT* dengan model konvensional. Model *cooperative learning* tipe TGT dapat dijadikan rujukan dalam rangka peningkatan aspek afektif siswa serta diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak dari penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap unsur lain seperti kognitif siswa, empati, tanggung jawab, dan kecerdasan emosional.

**Kata kunci:** *interaksi sosial, proses asosiatif, proses disosiatif, cooperative learning.*

**THE INFLUENCE MODEL COOPERATIVE LEARNING TYPE TGT TO  
BEHAVIOR SOCIAL INTERACTION STUDENTS**

Didik Subhakti Prawira Raharja  
Universitas Majalengka  
email: dsubhaktipr@gmail.com

**Abstract**

Social interaction happens not always has a positive to it need to be done learning developed on the basis of the social goals that can always lead to positive things (associative) and decrease the negative (dissociative) through the learning of physical education. the research method used is the method of experimentation with pretes posttest control group-design. Group experiment in this study were given preferential treatment by the model cooperatif learning type TGT and conventional models with a control group (direct teaching). The population in this research is a grade 7 Junior high school BPK Penabur Cimahi which consists of three classes with a total of 94 students, the sample used is 60 students with the technique of two-stage random sampling, instruments used in the form of a questionnaire process of social interaction and data processing using Manova test. Results show There are differences social interaction in the context and an associative disosiatif between that uses a model cooperative learning type TGT with conventional models. Cooperative learning model type TGT can become a reference in order to increase the aspects affective students as well as needed further research on the impact of teaching models use cooperative to other elements such as cognitive students, empathy, responsibility, and emotional.

**Keywords:** *social interaction, associative processes, dissociative process, cooperative learning.*

## **Pendahuluan**

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah hendaknya memberikan dampak secara menyeluruh tidak hanya menitikberatkan kepada aspek kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi perlu ditekankan pula kepada aspek afektif yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian. Fenomena yang banyak terjadi belakangan ini adalah adanya pertikaian atau tawuran antar kelompok, perselisihan dan perkelahian yang merupakan dampak kurang mampunya individu dalam situasi sosial. Hal tersebut menurut Capra (dalam Hoedaya, 2005, hlm. 1) dikarenakan masyarakat telah kehilangan fleksibilitas dalam struktur dan pola sosialnya, sehingga tidak mampu beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah, dan bisa berlanjut kepada disintegrasi dan disharmoni sosial. Beranekaragamnya suku, ras dan agama yang ada merupakan suatu perbedaan yang dapat mengakibatkan suatu pertikaian bahkan sampai kepada perpecahan apabila setiap individu tidak mampu berinteraksi dan menghargai satu sama lain. Interaksi sosial menurut Sutherland (dalam Santoso, 2010, hlm. 164) adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial.

Interaksi sosial terdiri dari proses asosiatif dan disosiatif. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2013) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Proses sosial asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, sedangkan proses disosiatif terdiri dari persaingan dan kontravensi/pertikaian.

Interaksi sosial dapat terjadi apabila adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang dimaksud adalah hubungan yang terjadi melalui percakapan satu dengan yang lain (Wulansari, 2009, hlm. 36). Dalam proses belajar mengajar

sering terjadi interaksi baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Interaksi yang terjadi tersebut sering memberikan pengaruh baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Interaksi yang terjadi merupakan bagian dari proses sosial yang merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah khususnya pada saat pembelajaran hanyalah sebagian kecil saja, akan tetapi hal tersebut merupakan proses pembinaan aspek sosial siswa dalam menghadapi interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat yang sesungguhnya.

Perubahan perilaku seseorang khususnya anak-anak di antaranya diakibatkan melalui proses imitasi, baik dari lingkungan dimana ia berada, pengaruh media televisi atau bahkan peniruan terhadap perilaku idolanya yang di karenakan ketidakmampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sosial yang dapat berdampak negatif yang berupa konflik akibat dari interaksi sosial yang dilakukannya. Hoedaya (2005, hlm. 5) mengatakan bahwa konflik terjadi dalam situasi dimana orang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, dan terjadi perbedaan persepsi di dalam menanggapi suatu permasalahan yang berkembang menjadi ketidaksepakatan.

Dilihat dari rata-rata usia pada siswa kelas tujuh yaitu 12,5 tahun yang pada usia tersebut apabila dilihat dari tahap perkembangannya berada pada masa yang tumpang tindih yaitu pada masa akhir kanak-kanak dan masa puber. Perkembangan sosial pada akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai usia berkelompok, karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas di luar keluarga dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok/ geng (Hurlock, 1980, hlm. 155). Keinginan untuk dapat diterima dalam kelompok pada usia akhir masa kanak-kanak disebabkan pada masa itu anak merasa tidak puas lagi jika bermain sendiri di rumah dengan anggota keluarga serta ingin mempunyai banyak

teman karena dua atau tiga orang teman tidak akan terasa cukup baginya dan akan terasa senang jika selalu bersama teman-temannya, dan hal tersebut pula yang terjadi pada awal masa puber.

Masa kanak-kanak sebenarnya adalah masa yang cukup mudah dalam membentuk karakter anak. Karena pada masa ini anak belum punya pemikiran atau pertimbangan yang matang untuk menolak atau menerima suatu aturan tertentu. Dengan demikian, sebagai agen perubahan harus mampu memanfaatkan masa-masa ini untuk membentuk suatu sikap yang baik, sehingga anak akan terbiasa berlaku baik dikemudian hari.

Apabila anak tidak memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi, maka hal ini akan menjadi berbahaya, karena kebiasaan akan cenderung menetap sampai dewasa. Ungkapan tersebut sependapat dengan yang dikatakan Erikson (dalam Hoedaya, 2005, hlm. 2) yang menyatakan aneka pengalaman semasa kanak-kanak meninggalkan bekas yang permanen dalam kepribadian seorang anak setelah ia meningkat dewasa. Apabila hal tersebut terus dibiarkan maka akan terjadi konflik baik di dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, yang pada umumnya akibat dari kurang mampunya bersosialisasi. Oleh sebab itu pelaksanaan proses pembelajaran penjas harus dilakukan dengan memperhatikan proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena tujuan dan fungsi penjas untuk menumbuhkan kembangkan seluruh aspek baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pada dasarnya sekolah merupakan tempat yang paling efektif untuk membentuk kepribadian seseorang karena anak merupakan cerminan orang dewasa kelak. Sargen (dalam Santoso, 2010, hlm. 96) mengatakan *In school, children gain knowledge and skill, they learn also variety of value and attitude. So the school transmits the social heritage to the children and help shape their personalities and social behavior.*

Kondisi di sekolah merupakan cerminan kondisi di masyarakat dalam sekup kecil, karena di sekolah terdapat berbagai karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pendidikan jasmani mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang dapat disesuaikan dengan lingkungan masyarakat yang sesungguhnya atau dalam kata lain adalah tempat untuk bersosialisasi. Seperti yang diungkapkan Husdarta (2009, hlm. 34) penjas adalah sebuah wahana yang sangat baik untuk proses sosialisasi.

Hal tersebut dapat dirasakan apabila proses pembelajaran direncanakan dengan sebaik-baiknya, karena setiap adegan pembelajaran dalam penjas dapat dijadikan sebagai sarana interaksi dan pengalaman dari setiap pengambilan keputusan yang dilakukan seperti halnya ketika dalam suatu permainan, yang dimana pada saat itu siswa bermain peran dengan temannya dalam suatu kelompok dan hal tersebut merupakan proses sosialisasi dan cara pembinaan moral dan kepribadian yang efektif.

Kemudian dalam setiap permainan dilakukan selalu melibatkan peraturan permainan, dan pada saat itu pula siswa belajar bagaimana menaati peraturan yang berlaku khususnya pada saat bermain dan umumnya pada kehidupan sehari-hari.

Dalam sisi lain tentunya seorang guru harus mempunyai pengetahuan mengenai sosiologi, dan apabila guru tersebut mampu memanfaatkan proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan jasmani. Bucher (dalam Husdarta, 2009, hlm. 34) mengungkapkan apabila guru mengerti sosiologi dan memanfaatkannya dalam konteks pendidikan akan mampu mengembangkan minimal tiga fungsi yaitu: 1) pengaruh pendidikan pada institusi sosial dan pengaruh kehidupan kelompok kepada individu, seperti bagaimana sekolah berpengaruh terhadap kepribadian atau perilaku individu; 2) hubungan manusia

yang beroperasi disekolah yang melibatkan siswa, orang tua dan guru dan bagaimana mereka mempengaruhi kepribadian dan perilaku individu, dan;(3) hubungan sekolah kepada institusi lain dan elemen lain masyarakat, misalnya pengaruh dari pendidikan pada kehidupan masyarakat kota.

Untuk mengembangkan perilaku interaksi sosial tersebut, guru harus pandai dalam memilih pendekatan yang tepat agar pada proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Salah satu model pendekatan pembelajaran yang domain utamanya lebih menekankan terhadap aspek afektif adalah model *cooperative learning*. Metzler (2000, hlm. 229) menyebutkan domain prioritas utama dalam pembelajaran kooperatif adalah unsur afektif dan kognitif. kemudian selain kedua fokus ganda tersebut, ketika pembelajaran kooperatif digunakan dalam pendidikan jasmani, domain psikomotor pembelajaran ditambahkan sebagai prioritas (NASPE, dalam Dyson, 2010, hlm. 114). Kemudian Dyson (2010, hlm. 114) memaparkan Pembelajaran kooperatif dikembangkan melalui tugas-tugas dimana siswa berpartisipasi dan mungkin termasuk mendengarkan, pengambilan keputusan bersama, mengambil tanggung jawab, memberi dan menerima umpan balik, dan mendorong satu sama lain. Kelompok pengolahan biasanya dalam bentuk dialog terbuka atau diskusi kelompok terkait dengan isi pelajaran yang dapat terjadi setiap saat selama pelajaran.

Slavin (2005, hlm. 33) mengungkapkan tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Johnson & Johnson (dalam Dyson, 2010, hlm. 113) mengatakan Meskipun ada berbagai pendekatan untuk pembelajaran kooperatif, lima unsur penting yang direkomendasikan da-

lam melaksanakannya adalah unsur saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab individu, interaksi sosial, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, serta pengolahan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat mengembangkan proses sosial siswa disamping mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena model pembelajaran konvensional banyak mengesampingkan aspek sosial siswa dan menitik beratkan kepada aspek psikomotor, yang sebenarnya dapat memberikan dampak terhadap kelangsungan hidupnya. Dengan demikian pendidikan jasmani membantu mengembangkan kemampuan sosial siswa. Alfermann (dalam Auweele dkk. 1999, hlm 372) menyatakan bahwa *Physical education is a natural practice ground for social interaction and an opportunity for observing social processes. These are seen within groups as well as between groups*. Alfermann menegaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan dasar latihan yang alamiah bagi interaksi sosial dan kesempatan untuk mengamati proses-proses sosial yang terjadi, baik di dalam kelompok maupun antar kelompok. Pendidikan jasmani pun memberikan banyak keuntungan sebagaimana yang di ungkapkan Martin K (dalam Suherman, 2012) *the benefit of greater physical activity participation include assisting with maximising children's learning as well as increasing physical, social and mental health which is likely to extend into adolescence and adult life*.

Hasil penelitian Goudas dan Magotsiou (2009) mengungkapkan *The results of the present study showed that students who participated in a cooperative learning program, developed on the basis of specific social skills as learning objectives, showed enhanced social skills and attitudes toward group work*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program pembelajaran kooperatif, yang dikembangkan atas dasar keterampilan sosial tertentu

sebagai tujuan belajar, menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan sikap terhadap kerja kelompok. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh model *Cooperative Learning* tipe TGT terhadap perilaku interaksi sosial siswa. Sehingga diharapkan setelah penelitian tersebut siswa mampu beradaptasi di manapun ia berada, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini apakah terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial siswa dalam kontek asosiatif dan disosiatif antara yang menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT dengan model konvensional.

**Metode**

Penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP BPK Penabur Cimahi yang terdiri dari tiga kelas dengan jumlah 94 siswa, sampel yang digunakan adalah 60 orang siswa yang terdiri dari 30 orang siswa kelas 7A dan 30 orang kelas 7B yang diperoleh dengan teknik *two-stage random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan selama 13 kali pertemuan yang dilaksanakan setiap 2 kali dalam seminggu, yang dilakukan selama 6 minggu. Program ini

merujuk pada penelitian Goudas dan Magotsiou (2009) dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam Program pembelajaran kooperatif, yang dikembangkan atas dasar keterampilan sosial sebagai tujuan belajar, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial dan sikap terhadap kerja kelompok, yang dilaksanakan dalam 13 kali pertemuan dengan materi permainan sepak bola, bola basket, bola voli dan atletik. Instrumen yang digunakan berupa angket proses interaksi sosial. Perhitungan hipotesis yang digunakan ialah uji Manova dengan SPSS 17.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan menggunakan uji Manova pada Tabel 1. hasil menunjukkan 0,000. Dengan demikian nilai Sig < 0,050. maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Hasil tersebut berarti terdapat perbedaan interaksi sosial dalam kontek asosiatif dan disosiatif antara yang menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT dengan model konvensional.

Dilihat dari perbedaan gain skor rata-rata yang diperoleh antara yang menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT dan konvensional menunjukkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan proses asosiatif dan disosiatif siswa dibandingkan dengan yang menggunakan model konvensional untuk Asosiatif (6,37 > 5,44) dan disosiatif (7,06 > 1,37) . Hal ter-

Tabel 1. Perhitungan Hipotesis Uji Manova

	Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.765	92.557 <sup>a</sup>	2.000	57.000	.000
	Wilks' Lambda	.235	92.557 <sup>a</sup>	2.000	57.000	.000
	Hotelling's Trace	3.248	92.557 <sup>a</sup>	2.000	57.000	.000
	Roy's Largest Root	3.248	92.557 <sup>a</sup>	2.000	57.000	.000
Model	Pillai's Trace	.319	13.365 <sup>a</sup>	2.000	57.000	.000
	Wilks' Lambda	.681	13.365 <sup>a</sup>	2.000	57.000	.000
	Hotelling's Trace	.469	13.365 <sup>a</sup>	2.000	57.000	.000
	Roy's Largest Root	.469	13.365 <sup>a</sup>	2.000	57.000	.000

sebut sesuai dengan hipotesis dan pengamatan yang dilakukan selama perlakuan diberikan. Hasil pengamatan pada saat penelitian menunjukkan bahwa tugas pembelajaran yang diberikan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perilaku interaksi sosial siswa.

Melalui model pembelajaran kooperatif yang proses pembelajaran dilakukan didalam kelompok dan bersifat *student center* mengakibatkan pembelajaran didominasi oleh siswa dan guru hanya bersifat sebagai fasilitator, seperti halnya Broek (2011, hlm. 377) mengatakan pembelajaran berpusat pada siswa menempatkan siswa sebagai pusat proses mengajar dan belajar sebagai lawan dari model pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran berpusat pada siswa mengharuskan guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan menggeser beberapa tanggung jawab mengajarnya kepada siswa. Dengan demikian, hal tersebut memungkinkan untuk meningkatkan proses asosiatif siswa dikarenakan adanya tugas yang harus dipecahkan dan didiskusikan bersama di dalam kelompok, sehingga kerjasama akan terjalin diantara setiap anggota kelompok. Cooley (dalam Soekanto, 2013, hlm. 66) memaparkan kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

Oleh karena adanya kepentingan yang sama di dalam kelompok demi mencapai tujuan bersama, yang diperoleh melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT yang penilaiannya dilakukan berdasarkan kelompok, maka akomodasi akan terjalin untuk mengurangi pertentangan dan perselisihan yang terjadi diantara sesama anggota. Serta perbedaan individu beserta latar belakang yang ada dalam kelompok senantiasa berbeda-beda disetiap pertemuan mengakibatkan asimilasi terjadi.

Soekanto dan Sulistyowati (2013 hlm. 74) mengatakan asimilasi terkait erat dengan pengembangan sikap-sikap dan cita-cita yang sama. Bahkan Slavin (2005, hlm. 5) mengungkapkan pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dengan latar belakang etnik yang berbeda dan antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka.

Sementara itu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan proses disosiatif siswa, oleh karena adanya persamaan tujuan yang ingin dicapai di dalam kelompok. Persaingan dan pertentangan yang terjadi lebih mengarah kepada hal yang positif, seperti contoh kemenangan kelompok ditentukan oleh kelompok itu sendiri, dari persaingan tersebut maka setiap anggota didalam kelompok akan bekerjasama untuk menjadi yang terbaik. Menurut Soekanto (2013) persaingan berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif dan dari hasil persaingan tersebut dapat meningkatkan kemajuan dan solidaritas kelompok.

Pembelajaran kooperatif yang disajikan melalui tipe TGT akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam situasi sosial dalam kelompok, dimana siswa berbagi peran, adanya tanggung jawab, dan tentunya akan membiasakan siswa untuk senantiasa bekerja sama dan menghindari pertikaian dan pertentangan demi tercapainya tujuan bersama. Oleh sebab itu, akan adanya perbedaan pencapaian proses asosiatif dan disosiatif siswa melalui model *cooperative learning* tipe TGT dan model konvensional. Meskipun kebiasaan cara belajar siswa dengan pola *teacher center* akan menjadi tantangan tersendiri ketika akan menggunakan model pembelajaran kooperatif, dimana siswa akan terlihat pasif dalam pembelajaran. Untuk itu perlu suatu perencanaan yang baik sebelum memulainya, bahkan pemberian tugas ter-

struktur harus senantiasa diberikan disetiap pertemuan agar siswa mengetahui materi ajar yang akan dipelajarinya selain dari kelengkapan sarana dan prasarana yang baik agar pembelajaran lebih bersifat afektif dan efisien.

Slavin (2005, hlm. 40) jika tidak dirancang dengan baik dan benar, pembelajaran kooperatif dapat memicu munculnya pengendara bebas atau para pembonceng dimana sebagian anggota kelompok melakukan semua atau sebagian besar dari seluruh pembelajaran, sementara yang lainnya hanya tinggal mengendarainya. Pengaruh pengendara bebas merupakan suatu hal yang paling mungkin muncul ketika kelompok memiliki tugas tunggal, seperti ketika mereka diminta mengumpulkan laporan tunggal, menyelesaikan lembar kegiatan tunggal atau mengerjakan satu proyek saja.

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa alternatif yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan model kooperatif tipe TGT ini sehingga perlombaan yang terjadi bukan hanya dapat dilakukan oleh setiap individu melainkan dapat dengan dua orang lebih atau kelompok kecil dari setiap kelompok, hal ini dipertegas oleh Suherman (2009, hlm. 191) yang mengungkapkan beberapa alternatif yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan model *cooperative* TGT yang di antaranya: 1) melakukan perlombaan kerjasama kelompok yang sedapat mungkin sama dengan perlombaan yang sebenarnya; 2) melakukan kerjasama kelompok dalam menyelenggarakan perlombaan olahraga yang dimodifikasi; 3) permainan atau kompetisi nomor atletik lainnya termasuk cabang olahraga permainan dengan memperhatikan nilai-nilai dalam pendidikan jasmani.

Dari sudut pandang lain, pembelajaran dalam kelompok akan menimbulkan interdependensi sosial, dimana teori interdependensi sosial hanya terdiri dari dua jenis yaitu positif dan negatif, bersifat positif mengarah kepada kerjasama dan yang

negatif lebih kepada persaingan (Choi, 2011). Namun, dalam pembelajaran kooperatif yang disajikan kali ini disetiap pembelajaran selalu diberikan tugas yang harus dilaksanakan dan penilain berdasarkan kelompok, jadi dari sudut pandang teori interdependensi sosial cenderung kearah positif karena individu saling mendukung dan bekerjasama demi tujuan bersama dalam kelompok.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengaruh pemberian perlakuan tersebut terhadap peningkatan proses sosial siswa, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut yang didasarkan atas apa yang terjadi pada saat pemberian perlakuan berlangsung. Pertama, Wulansari (2009) mengungkapkan proses sosial dipengaruhi oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjadi. Pada kedua kelompok penelitian ini kontak sosial dan komunikasi terjadi diantara siswa tersebut. dengan demikian, dapat diartikan apabila terjadi kontak sosial dan komunikasi maka interaksi sosial disitu akan terjadi dan akan saling mempengaruhi yang pada akhirnya akan menyebabkan perubahan proses sosialnya. Kontak sosial yang terjadi pada saat pembelajaran yaitu diantara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Oleh karena kedua syarat tersebut dapat terpenuhi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka akan terjadi perubahan terhadap perilaku interaksi sosial siswa, baik dalam konteks asosiatif maupun disosiatif.

Hal lain yang mesti dipahami dalam pembelajaran kooperatif yaitu suasana pembelajaran akan terlihat lebih banyak interaksi yang terjadi dibandingkan dengan tugas gerak yang dilakukan, namun apabila tujuan pembelajarannya menitik beratkan kepada aspek afektif dan keterampilan sosial maka hal tersebut merupakan hal yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dimana siswa belajar bermain peran dalam suasana berkelompok.

Berikut merupakan perbedaan yang mendasar antara yang menggunakan mo-

del pembelajaran kooperatif dan model konvensional terhadap perilaku interaksi sosial siswa.

*Pertama*, oleh karena model pembelajaran kooperatif bersifat *student center* maka proses pembelajaran didominasi oleh siswa, dan untuk model konvensional yang bersifat *teacher center* lebih dikuasai oleh guru. Sehingga membedakan interaksi yang terjadi pada saat pembelajaran.

*Kedua*, pembelajaran model kooperatif dilakukan didalam kelompok, maka interaksi atau komunikasi banyak terjadi diantara anggota kelompok untuk memecahkan masalah tugas pembelajaran yang terlihat dengan cara bekerja sama. Kemudian disetiap pertemuan anggota dalam kelompok selalu berbeda satu dengan yang lainnya, hal tersebut pula dapat mengurangi perbedaan yang ada diantara siswa. pada kelompok kontrol kerjasama terjadi hanya pada saat pembelajaran berlangsung, namun hanya dalam bentuk kecil, seperti bekerja sama hanya dengan pasangan berlatih atau hanya pada teman sepermainannya saja.

*Ketiga*, dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT adanya pertandingan diantara anggota kelompok dan antar kelompok yang kemenangannya ditentukan oleh seluruh anggota kelompok sehingga terjadi kerjasama diantara anggota kelompok dan tidak mengenal adanya perbedaan dalam kelompok (asimilasi) demi tujuan bersama, apabila terjadi pertentangan atau konflik dapat segera tercapai dan persaingan diantara anggota dapat ditekan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Darnis (2013) yang mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif dalam perspektif kognisi sosial didapat adanya hubungan antara kognitif dengan interaksi sosial.

Sedangkan pada model konvensional pertandingan diberikan hanya untuk memberikan pengalaman bermain kepada siswa tanpa memperhatikan medan dan kalahnya, sehingga disetiap kali diberikan kesempatan untuk bermain dalam pertan-

dingan persaingan disetiap siswa sangat tinggi karena sama-sama ingin menunjukkan kemampuan terbaiknya dan kerjasama yang terjadi hanya kerjasama kontrak atau pada saat itu saja.

Bahkan Dyson (2004) mengungkapkan bahwa Struktur pembelajaran dengan model Pendidikan Olahraga, *Tactical Games*, dan *Cooperative Learning* penekannya adalah pada pembelajaran aktif yang melibatkan proses pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan pemahaman kognitif bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan secara umum Model *cooperative learning tipe TGT* memberikan pengaruh yang positif terhadap proses asosiatif dan disosiatif siswa dibandingkan dengan model konvensional.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial siswa dalam konteks asosiatif dan disosiatif siswa antara yang menggunakan model *cooperative learning tipe TGT* dengan model konvensional. Hal tersebut pula dapat berarti bahwa model *cooperative learning tipe TGT* baik digunakan dalam tujuan peningkatan aspek afektif siswa khususnya dalam hal interaksi sosial siswa.

Dalam hal lain, penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya meneliti interaksi sosial siswa, padahal dalam hal lain penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kognitif siswa, empati, tanggung jawab dan kecerdasan emosional. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengenai dampak dari penggunaan model pembelajaran kooperatif baik yang menggunakan tipe TGT maupun tipe-tipe lainnya baik ditingkat SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi.

## Daftar Pustaka

- Auweele, Y, V. dkk. (1999) *Psychology For Physical Educators*. Champaign, IL: Human kinetics.
- Broek, G. V. dkk. (2011). Comparison Of Three Instructional Approaches To Enhance Tactical Knowledge In Volleyball Among University Students. *Journal Of Teaching In Physical Education*, 30, 375-392.
- Choi, J. Johnson, D. W. And Roger J. (2011). Relationships Among Cooperative Learning Experiences, Social Interdependence, Children's Aggression, Victimization, and Pro-social Behaviors. *Journal of Applied Social Psychology*, 41, (4), hlm. 976-1003.
- Darnis, F. And Lucile L. (2013). Cooperative Learning And Dyadic Interactions: Two Modes Of Knowledge Construction In Socio-Constructivist Settings For Team-Sport Teaching. *Journal Physical Education And Sport Pedagogy*, 20, (5), hlm. 459-473. Dari: <http://dx.doi.org/10.1080/17408989.2013.803528>
- Dyson, B. Griffin, L. L. And Peter H. (2004). *Sport Education, Tactical Games, and Cooperative Learning: Theoretical And Pedagogical Considerations*. [Online]. Diakses dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.621.7462&rep=rep1&type=pdf>
- Dyson, B. P. dkk. (2010). The Ecology Of Cooperative Learning In Elementary Physical Education Classes. *Journal Of Teaching In Physical Education*, 29, hlm. 113-130.
- Goudas, M. dan Magotsiou, E. (2009). The Effects Of A Cooperative Physical Education Program On Students' Social Skills. *Journal Of Applied Sport Psychology*, 21, 356-364. Dari: <http://www.tandf.co.uk/Journals/Titles/10413200.asp>
- Hoedaya, D. (2005). *Empati Dalam Kehidupan Bermasyarakat: Tinjauan Potensi Pendidikan Jasmani Dalam Pendidikan Watak*. Bandung: FPOK UPI.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga.
- Husdarta, J. S. (2009). *Manajemen Pendidikan jasmani*. Bandung: Alfabeta
- Metzler, M. W. (2000). *Intrictional Model For Physical Education*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Pt. Reflika Aditama.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Soekanto, S. Dan Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suherman, A. (2009). *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmnai*. Bandung: Bintang Warli Artika
- Suherman, A. (2012). *Kontribusi Unik dan Peran Strategis Pendidikan Jasmani dan Olahraga Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Secara Keseluruhan*. Seminar Menyongsong Kurikulum 2013. Bandung.

Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep Dan Teori*. Bandung: PT Reflika Aditama.